



**DAMPAK PENGAKUAN BATIK DARI UNESCO TERHADAP
MOTIF BATIK JONEGOROAN SEBAGAI IDENTITAS BATIK
PADA MASYARAKAT BOJONEGORO DI DESA JONO
KECAMATAN TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Rubiati Nurin Octaviani
3401411050

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

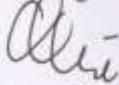
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Maret 2015

Pembimbing



Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP: 195907071986012001

Mengetahui:
Ketua Jurusan



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP: 196308021988031001

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Maret 2015

Penguji I

Prof. Dr. Tri Marhaeni P.A., M.Hum.
NIP: 196506091989012001

Penguji II

Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum.
NIP: 197805272008122001

Penguji III

Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP: 195907071986012001



Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Dr. Sabagyo, M.Pd.
NIP: 19510808 1980031 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2015



Rubiati Nurin Octaviani

NIM: 3401411050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Kesuksesan lebih diukur dari rintangan yang berhasil diatasi seseorang saat berusaha untuk sukses daripada posisi yang telah diraihinya dalam kehidupan (Booker T Washingtons).
- Setiap langkah yang kulalui selalu mencoba untuk *positif thinking*, dengan begitu keluh kesah dapat berkurang (Penulis).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Orang tuaku (Ibu Wasis & Bapak Jumain) yang selalu menyayangi dan mendoakanku,
- Saudaraku tersayang (Mbak Umayah, Dek Dian, Dek Wahyu),
- dan teman-teman seperjuanganku di Unnes.

SARI

Octaviani, Rubiati Nurin. 2015. *Dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap Motif Batik Jonegoroan sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Rini Iswari M.Si. 92 halaman.

Kata kunci: Batik, Dampak, Identitas, Masyarakat

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Dunia mengukuhkan batik sebagai warisan budaya Indonesia pada 2 Oktober 2009. *Euphoria* atau perasaan berlebihan terhadap batik semakin meningkat setelah pengakuan tersebut, salah satunya di Kabupaten Bojonegoro. Batik di Kabupaten Bojonegoro dinamakan batik Jonegoroan dengan sentra perajin terbesar di Desa Jono. Batik Jonegoroan tergolong batik baru yang mampu bersaing dengan beberapa motif batik daerah lain yang lebih dulu ada. Batik Jonegoroan yang berkembang dengan pesat membuat produksinya semakin banyak dan motifnya dijadikan identitas batik pada masyarakat Bojonegoro. Tujuan penelitian ini: 1) mengetahui latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro, 2) mengetahui dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian adalah semua yang terkait baik secara langsung atau tidak langsung, baik perorangan atau tidak perorangan dalam dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan di Desa Jono. Informan utama adalah pemilik sentra batik Jonegoroan dan perajin batik Jonegoroan, informan pendukung Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Kepala Desa Jono. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Latar belakang motif batik Jonegoroan yang dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro diantaranya, mengenalkan potensi alam dan budaya Bojonegoro, menggambarkan profesi masyarakat Bojonegoro, dan motif batik jonegoroan digunakan sebagai busana tradisi pengambilan api abadi pada peringatan hari jadi Bojonegoro. 2) Dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro diantaranya, festival desain motif batik khas Bojonegoro, sosialisasi pelatihan dasar membatik, pelatihan membatik di Desa Jono, pemberian modal membatik oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, *launching* sembilan motif

batik oleh Bupati Bojonegoro, pemberian dasar hukum bagi batik Jonegoroan, penetapan Desa Jono sebagai sentra batik Jonegoroan, pemasaran batik Jonegoroan di Desa Jono.

Saran penelitian: 1) Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, penulis menyarankan agar menjadikan batik Jonegoroan sebagai identitas batik dari segi motif yang hanya ada di Bojonegoro, sehingga motif batik tidak terlalu banyak dan masyarakat mudah mengenali motifnya. 2) Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, penulis menyarankan agar pelatihan dan pengenalan batik Jonegoroan sebagai identitas batik Bojonegoro lebih merata bagi seluruh masyarakat desa di Kabupaten Bojonegoro agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial. 3) Bagi masyarakat Desa Jono, penulis menyarankan agar menjaga dan mengembangkan modifikasi batik Jonegoroan tanpa meninggalkan motif dasarnya sebagai identitas batik khas Bojonegoro.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap Motif Batik Jonegoroan sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro” dapat diselesaikan.

Penulis tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu berupa bimbingan, saran, maupun informasi yang sangat bermanfaat. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di Unnes.
2. Dr. Subagyo, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan perijinan dalam penelitian skripsi.
3. Drs Moh.Solehatul Mustofa, MA. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dra. Rini Iswari, M.Si. dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum. dosen penguji I skripsi yang telah banyak memberikan masukan.
6. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. dosen penguji II skripsi yang telah banyak memberikan masukan.

7. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro beserta jajarannya yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Kepala Desa Jono, perangkat desa, Pemilik Sentra Batik di Desa Jono, Perajin Batik di Desa Jono dan masyarakat di Desa Jono yang membantu penelitian.
9. Orang tuaku (Ibu Wasis & Bapak Jumain) atas kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang telah diberikan.
10. Saudaraku tersayang Siti Umayah, M. Dian, dan Wahyu Warsono atas doa dan dukungannya.
11. Mahasiswi penghuni kos Al-Kautsar Efi, Susi, Mbak Nisa, Isti, Mbak Rus, Mbak Ifa, Sria, Fitri, Qori', Mbak Naba, Dek Vikit, Mbak Lia, Mbak Ari, Mbak Yani yang telah menjadi keluarga selama di Semarang
12. *My soulmate* Arif Sumartono atas cinta, motivasi, kesabaran, dan pengorbanan selama ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung atas terselesainya penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Maret 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretik	15
2.3 Kerangka Berpikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	21
3.2 Lokasi Penelitian	21
3.3 Fokus Penelitian	22
3.4 Sumber Data	22
3.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data	29
3.6 Keabsahan Data	34
3.7 Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Desa Jono	42
4.2 Filosofi Motif Batik Jonegoroan	48
4.3 Latar Belakang Motif Batik Jonegoroan sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro	54
4.3.1 Motif Batik Jonegoroan Mengenalkan Potensi Alam dan Budaya Bojonegoro	54
4.3.2 Motif Batik Jonegoroan Menggambarkan Profesi Masyarakat Bojonegoro	56

4.3.3 Motif Batik Jonegoroan digunakan sebagai Busana Tradisi Pengambilan Api Abadi pada Peringatan Hari Jadi Bojonegoro	57
4.4 Dampak Pengakuan UNESCO terhadap Batik Jonegoroan pada Masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro	60
4.4.1 Festival Desain Motif Batik Khas Bojonegoro	60
4.4.2 Sosialisasi Pelatihan Dasar Membatik	64
4.4.3 Pelatihan Membatik di Desa Jono	67
4.4.4 Pemberian Modal Membatik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro	71
4.4.5 <i>Launching</i> Sembilan Motif Batik oleh Bupati Bojonegoro	72
4.4.6 Pemberian Dasar Hukum bagi Batik Jonegoroan	75
4.4.7 Penetapan Desa Jono sebagai Sentra Batik Jonegoroan	78
4.4.8 Pemasaran batik Jonegoroan di Desa Jono	84
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	90
 DAFTAR PUSTAKA	91
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Utama	24
Tabel 3.2 Informan Pendukung	26
Tabel 4.1 Golongan Umur dan Jenis Kelamin Masyarakat Desa Jono	43
Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jono	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	19
Gambar 4.1 Gerbang Selamat Datang Desa Wisata Budaya Jono	46
Gambar 4.2 Motif Batik Jonegoroan	49
Gambar 4.3 Batik Jonegoroan Motif Jati Berlian	59
Gambar 4.4 Pelatihan Membatik di Desa Jono oleh DISPERINDAG	70
Gambar 4.5 Pewarnaan Batik Jonegoroan di Sentra Batik Kartika	79
Gambar 4.6 Pembuatan Batik Cap di Sentra Batik Sang Engon Njono Puro	81
Gambar 4.7 Perajin Membatik di Sentra Batik Srimulya	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dekan.....	93
Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Penelitian	94
Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian Bakesbangpol dan Linmas.....	95
Lampiran 4 Surat Pengantar Penelitian Kecamatan Temayang.....	96
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian DISPERINDAG.....	97
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian Desa Jono	98
Lampiran 7 Instrumen Penelitian	99
Lampiran 8 Berita Acara Tim Festival Desain Motif Batik	104
Lampiran 9 Keputusan Bupati Bojonegoro.....	107
Lampiran 10 Daftar Informan Penelitian	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Dunia mengukuhkan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Menurut Asti & Ambar (2011: 1) batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009. Sejak itu setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari batik nasional.

Batik dalam bahasa Jawa ditulis dengan “*bathik*”, mengacu pada huruf Jawa “*tha*” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu (Wulandari, 2011: 4). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa batik identik dengan gambaran motif yang khas dengan menggoreskan malam pada kain. Motif batik yang khas dianggap sakral oleh masyarakat dan hanya dikenakan beberapa kalangan, tetapi setelah adanya pengakuan UNESCO batik menjadi kebanggaan bangsa serta tidak ada kelas dalam mengenakan batik.

Euphoria atau perasaan berlebihan semakin terlihat setelah adanya pengakuan UNESCO dan peringatan hari batik nasional. Kain batik semakin populer dan digunakan masyarakat sebagai pakaian resmi maupun pakaian sehari-

hari. Semua Sekolah mewajibkan siswa memakai seragam batik pada hari tertentu, seperti memakai batik pada hari Jumat atau Sabtu dalam sepekan. Pegawai negeri, karyawan bank, penyiar televisi, hingga instansi swasta memakai batik.

Pengakuan UNESCO terhadap batik juga mempengaruhi teknik pembuatan batik di Indonesia, seperti dengan cara tulis, *cap*, *printing*, dan lain sebagainya (Wulandari, 2011: 6). Batik tulis dikerjakan menggunakan alat bernama canting yang dibuat dari tembaga yang bisa menampung malam dan ujungnya berupa saluran kecil untuk keluarnya malam membatik. Batik *cap* dikerjakan menggunakan sebuah alat yang menyerupai stempel berbentuk persegi terbuat dari tembaga untuk menggambar pola atau desain motif batik diatas kain dengan proses pengecapannya menggunakan malam yang telah panas. Pembuatan batik *printing* sama dengan sablon karena tidak menggunakan malam dan pencelupan seperti batik tulis dan *cap*, batik ini dalam produksinya juga tidak menggunakan tenaga manusia tetapi mesin. Cara pembuatan batik yang beraneka ragam tersebut membuat batik banyak dikenal masyarakat sebagai warisan budaya Indonesia yang dilestarikan.

Pengakuan dari UNESCO juga membuat industri batik bermunculan di masing-masing daerah, sehingga menciptakan batik sebagai identitas daerahnya. Batik yang pada awalnya hanya boleh dipakai dalam upacara-upacara adat karena memiliki makna yang sakral tetapi sekarang bisa digunakan oleh siapa saja dan kapan saja baik dalam upacara adat, kegiatan formal, maupun waktu santai. Batik yang awalnya hanya ada di daerah Solo, Yogyakarta, Pekalongan, dan Madura

sekarang justru hampir setiap daerah baik provinsi maupun kabupaten memiliki batik. Batik yang dimiliki oleh setiap provinsi maupun kabupaten ini juga menyebabkan motif-motif batik bermunculan di setiap daerah, salah satunya adalah Bojonegoro.

Kabupaten Bojonegoro secara geografis berada paling barat provinsi Jawa Timur di pedalaman Jawa. Kabupaten ini berbatasan dengan beberapa kabupaten, diantaranya utara berbatasan dengan kabupaten Tuban, timur berbatasan dengan kabupaten Lamongan, selatan berbatasan dengan kabupaten Madiun, Nganjuk, dan Jombang serta barat berbatasan dengan kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah). Kabupaten yang berada paling barat provinsi Jawa Timur ini kondisi geografis dan sumber daya alamnya memiliki potensi yang besar.

Potensi yang besar di Kabupaten Bojonegoro belum diberdayakan secara optimal, khususnya potensi sumber daya manusia. Pengakuan UNESCO terhadap batik yang sejalan dengan potensi sumber daya manusia Bojonegoro membuat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro (DISPERINDAG) melakukan pemberdayaan dalam pengembangan kerajinan batik yang memiliki motif khas Bojonegoro. Pemberdayaan dilakukan untuk mengangkat potensi yang ada di Kabupaten Bojonegoro dalam wujud motif batik khas Bojonegoro yang dipopulerkan dengan nama batik Jonegoroan.

Batik Jonegoroan memunculkan rasa keingintahuan karena batik yang ada di Bojonegoro dinamakan Jonegoroan tidak dinamakan batik Bojonegoro. Pencipta batik Bojonegoro memberikan nama batik Jonegoroan bisa saja berhubungan dengan kebudayaan lokal atau potensi alam Bojonegoro.

Kebudayaan lokal dan potensi alam Bojonegoro yang beragam membuat batik Jonegoroan memiliki motif yang beragam pula. Keberagaman motif yang ada membuat banyaknya produksi batik Jonegoroan yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bojonegoro.

Batik yang tersebar di beberapa kecamatan termasuk batik baru. Batik Jonegoroan yang termasuk baru tersebut mengalami perkembangan yang pesat, bahkan dijadikan sebagai identitas batik Kabupaten Bojonegoro. Batik Jonegoroan tidak membutuhkan waktu lama untuk menjadi identitas daerah, tetapi beberapa daerah lain menjadikan batik sebagai identitas daerahnya dengan pertimbangan batik yang telah ada secara turun temurun dan dalam waktu yang lama. Keberadaan batik Jonegoroan yang baru tersebut juga memiliki sentra di beberapa desa, salah satunya Desa Jono.

Desa Jono berada di Kecamatan Temayang yang berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk memiliki beberapa sentra batik Jonegoroan. Sentra batik di desa ini sering dijadikan sebagai tempat pelatihan dan belajar membatik dari beberapa sekolah di Bojonegoro. Sentra batik Desa Jono tidak hanya dijadikan tempat latihan bagi masyarakat Bojonegoro, bahkan beberapa daerah lain juga sering melakukan pelatihan dan kunjungan atau studi banding di sentra batik tersebut.

Pengakuan UNESCO memberikan banyak dampak bagi perkembangan batik Jonegoroan yang termasuk batik baru. Batik yang biasanya membutuhkan waktu berpuluh-puluh tahun untuk mampu berkembang dan dikenal masyarakat luas tetapi batik Jonegoroan mampu dengan pesat berkembang dan di kenal

masyarakat luas. Batik Jonegoroan yang baru juga sudah dijadikan sebagai identitas batik Bojonegoro.

Pengakuan UNESCO terhadap keberadaan motif batik Jonegoroan sebagai identitas motif batik pada masyarakat Bojonegoro tentunya memiliki asal usul dan dampak. Fokus penelitian ini mengenai latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan di Desa Jono dalam skripsi dengan judul “Dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap Motif Batik Jonegoroan sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk membatasi dan memfokuskan pembahasan dalam tulisan ini diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro?
2. Bagaimana dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro.
2. Mengetahui dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan keilmuan mengenai motif batik Jonegoroan yang ada di Bojonegoro dari sudut pandang Sosiologi.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi batik Jonegoroan sebagai evaluasi bagi pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam mengembangkan batik Jonegoroan sebagai identitas batik Bojonegoro.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri masyarakat akan pentingnya melestarikan batik sebagai identitas kebudayaan, khususnya peran masyarakat dalam mengembangkan batik Jonegoroan sebagai identitas batik Bojonegoro.

1.5. Batasan Istilah

Pada penelitian ini yang berjudul “Dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap Motif Batik Jonegoroan sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro” perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada, yaitu:

1.5.1 UNESCO

Menurut Ensiklopedi Umum (1986: 1138) *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) adalah organisasi dunia tentang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang didirikan pada tanggal 4 November 1946 yang mengkampanyekan kedamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, sains, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa hormat universal kepada keadilan, peraturan hukum, dan HAM dan kebebasan dasar. UNESCO yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi dunia yang telah memberikan pengakuan terhadap

batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia dengan studi kasus batik Jonegoroan.

1.5.2 Batik Jonegoroan

Warsito (dalam Musman & Ambar, 2011: 3) mengungkapkan setidaknya ada dua pengertian tentang batik. *Pertama*, batik merupakan teknik tutup celup (*resist technique*) dalam pembentukan gambar gambar kain menggunakan lilin sebagai perintang dan zat pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna desain pada katun. *Kedua*, batik adalah sekumpulan desain yang sering digunakan dalam pembatikan pada pengertian pertama tadi yang kemudian berkembang menjadi ciri khas desain tersendiri walaupun desain tersebut tidak lagi dibuat di atas katun dan tidak lagi menggunakan lilin.

Batik Jonegoroan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebudayaan tentang seni mengenai Batik Jonegoroan yang dijadikan ciri khas daerah Bojonegoro yang dikaji dengan teori fungsionalisme struktural AGIL Talcott Parsons.

1.5.3 Masyarakat Desa Jono

Masyarakat menurut Shadily (1993: 47) adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat menurut Simmel (dalam Widyanta, 2002: 86) tertuju pada hubungan-hubungan sosial atau biasa disebut interaksi sosial. Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Jono yang hidup bersama, saling berinteraksi menurut adat istiadat, dan memiliki rasa identitas yang sesuai dengan kebudayaan yang ada di Bojonegoro.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian Elliot (2004: 118) dalam buku berjudul “*Batik: Fabled Cloth of Java*” mencatat bahwa di Pekalongan telah tumbuh para pembatik dari kalangan Tiongkok pada dekade 1850-an. Masyarakat Tiongkok di Pekalongan dalam membuat batik memperlihatkan dua hal yang berbeda. Batik masyarakat Tiongkok Pekalongan sebelum tahun 1910 sangat mirip dengan pola-pola batik dari pesisir utara yang ditandai oleh kesemarakan warna alami biru *indigo* dan merah mengkudu dengan latar krem dan coklat kekuningan. Batik masyarakat Tiongkok Pekalongan setelah tahun 1910 menjadi semakin penuh warna dengan ragam hias bunga-bunga yang semarak. Kesemarakan pewarnaan pada batik dikarenakan mulai dikenalnya pewarna sintesis yang telah dipakai terlebih dahulu oleh pembatik Tiongkok dari pada pembatik pribumi. Pemakaian batik Tiongkok juga memegang tradisi atau kebiasaan berbusana. Kepantasan suatu busana dilihat dari usia pemakainya, khususnya dalam pilihan paduan warna yang dikenakan memiliki simbol-simbol tertentu.

Persamaan yang ada pada penelitian Elliot dengan penelitian ini yaitu fokus penelitiannya. Penelitian Elliot menunjukkan batik di Pekalongan menjadi semakin penuh warna dengan ragam hias motif bunga-bunga yang semarak. Penelitian ini menunjukkan batik Jonegoroan memiliki motif yang beragam dan disesuaikan dengan kebudayaan lokal Bojonegoro. Penelitian Elliot dan penelitian

ini menunjukkan bahwa terdapat motif batik dan simbol tertentu yang dijadikan sebagai identitas daerah sesuai dengan kebudayaan lokal yang ada.

Perbedaan yang ada pada penelitian Elliot dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian memakai batik. Penelitian Elliot belum adanya pengakuan UNESCO terhadap batik Pekalongan sehingga busana batik yang dipakai menyesuaikan umur pemakainya tetapi pada penelitian ini batik sudah memiliki pengakuan dari UNESCO sebagai batik khas Indonesia sehingga batik dapat dipakai oleh berbagai kalangan umur.

Penelitian Veldhuisen (2007: 39) dalam buku berjudul "*Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa, Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*" mencatat bahwa Semarang pada abad ke-19 merupakan kota dagang yang ramai dan memiliki para pembatik berpengalaman. Carolina Josephina von Franquemont seorang pengusaha dari Surabaya pindah ke Semarang pada tahun 1845. Franquemont membuka perusahaan batik di tepi sungai lereng Gunung Ungaran. Batik Franquemont seperti yang dicatat Rouffaer (dalam Veldhuisen, 2007: 40) memiliki warna beragam dengan warna hijau sebagai khas dan memiliki pola-pola bermotif Eropa, Tiongkok, pola pesisir utara khususnya Madura, dan pola vorstenlanden (pedalaman atau keraton). Khusus motif Eropa Franquemont mengambil dari majalah mode yang terbit saat itu, yaitu *Aglaja*.

Persamaan penelitian Veldhuisen dengan penelitian ini yaitu sama-sama terdapat maraknya pengusaha batik. Penelitian Vuldhuisen terhadap batik yang belum mendapat pengakuan dari UNESCO tetapi sudah banyak pengusaha-pengusaha batik bermunculan di Semarang, terutama dari golongan Belanda.

Sedangkan dalam penelitian ini semakin meningkatnya pengusaha batik untuk mempertahankan bahwa batik Indonesia telah diakui UNESCO.

Perbedaan penelitian Veldhuisen dengan penelitian ini yaitu fokus penelitiannya. Veldhuisen fokus penelitiannya tentang sejarah perkembangan batik yang ada di Jawa, Penelitian ini pada dampak adanya pengakuan UNESCO terhadap batik dan dijadikan sebagai identitas daerah. Batik yang ada pada penelitian ini sudah disesuaikan dengan kebudayaan lokal daerah. Pembuat batik juga berbeda yaitu pada penelitian Veldhuisen memfokuskan pada perajin batik dari Belanda sedangkan pada penelitian ini memfokuskan penelitian pada perajin batik lokal Bojonegoro di desa Jono.

Penelitian Haryanto dan Sony (2013) dalam jurnal internasional berjudul "*Recent Future Research in Consumer Behavior: A Better Understanding of Batik as Indonesian Heritage*" bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan bisnis batik, hambatan bisnis batik, serta antisipasi masa depan pengusaha batik di UKM batik Pekalongan, Solo dan Lasem. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada potensi yang baik untuk bisnis batik, misalnya batik merupakan produk budaya, berakar dari generasi ke generasi, mempunyai pengetahuan, ketersediaan infrastruktur, pasar terbuka. Masalah dan hambatan yang ada dalam bisnis batik, seperti kurangnya dukungan pemerintah besar-besaran, bisnis masih berjalan sendiri-sendiri, dan kurangnya promosi. Antisipasi masa depan yang ada kurangnya usaha ekstra dalam pemasaran untuk menghadapi persaingan. Para pengusaha umumnya hanya menetapkan rencana jangka pendek tentang bisnis.

Persamaan yang ada pada penelitian Haryanto dan Sony dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian Haryanto dan Sony menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Keduanya juga sama-sama melakukan penelitian tentang perkembangan batik.

Perbedaan yang ada pada penelitian Haryanto dan Sony dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian Haryanto dan Sony melakukan penelitian tentang faktor yang menyebabkan bisnis batik, hambatan bisnis batik, serta antisipasi masa depan pengusaha batik di UKM batik Pekalongan, Solo dan Lasem. Penelitian ini melakukan penelitian tentang dampak adanya pengakuan batik dari UNESCO dan alasan motif batik Jonegoroan dijadikan identitas daerah Bojonegoro di Desa Jono.

Penelitian Guntur dkk (2014) dalam jurnal internasional berjudul *“Creation the Batik Motif of Mojokerto Style Based on the Majapahit’s Temple Reliefs as Local Wisdom”* bertujuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan penciptaan motif batik khas Mojokerto berdasarkan relief candi di Mojokerto. Hasil penelitian Guntur mengungkapkan bahwa ada sembilan candi Majapahit yang memiliki relief dipilih sebagai objek penelitian, diantaranya candi Bajang Ratu, Bangkal, Jedong, Kasiman Tengah, Menak Jinggo, Kedaton, Tikus, Kendalisodo, dan Jolotundo. Relief candi tersebut menjadi sumber penting dari inspirasi untuk dieksplorasi dan dikembangkan dalam membangun karakter dari batik Mojokerto. Ornamen pada candi Majapahit dan warna lokal berdasarkan tradisi Majapahit juga dijadikan sebagai karakteristik dari batik Mojokerto.

Persamaan yang ada pada penelitian Guntur dkk dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian guntur dkk menjelaskan bahwa karakter motif batik di Mojokerto terinspirasi oleh kebudayaan lokal daerah yaitu warna lokal tradisi Majapahit dan relief candi Majapahit. Penelitian ini juga memiliki karakter dari motif batik Jonegoroan yang terinspirasi oleh kebudayaan lokal daerah yang berasal dari kekayaan alam Bojonegoro, kesenian Bojonegoro, dan wisata Bojonegoro.

Perbedaan yang ada pada Guntur dkk dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Penelitian Guntur dkk hanya membahas mengenai karakter motif batik di Mojokerto terinspirasi oleh kebudayaan lokal daerah yaitu warna lokal tradisi Majapahit dan relief candi Majapahit. Penelitian ini selain membahas mengenai karakter dari motif batik Jonegoroan yang terinspirasi oleh kebudayaan lokal daerah juga membahas dampak adanya pengakuan dari UNESCO terhadap batik Jonegoroan.

Penelitian Sutopo (2013) dalam jurnal berjudul "*Faktor Struktural dan Kultural Penyebab Kesenjangan Sosial: Kasus Industri Batik Pamekasan Madura*" mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi tidak selalu menghasilkan pemerataan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Kasus yang terjadi di Desa Klampar Kecamatan Proppo pasca ditetapkan sebagai industri batik justru menunjukkan bahwa faktor struktural, kultural serta proses reproduksi sosial menyebabkan kesenjangan sosial dan tingkat prasejahtera masyarakat yang menduduki posisi tertinggi. Struktur yang timpang membuat kemudahan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara timpang, yang terjadi

elite lama menjadi semakin kaya sedangkan mayoritas warga tetap dalam golongan prasejahtera. Kultur yang dominan terutama bias patriarkhis dan menempatkan perempuan di bawah laki-laki juga membuat proses reproduksi kesenjangan sosial semakin menajam dan membuat perempuan tidak dapat mengakses pendidikan yang lebih tinggi sehingga peran perempuan hanya sebatas sebagai buruh batik.

Persamaan yang ada pada penelitian Sutopo dengan penelitian ini mengenai sama-sama melakukan penelitian tentang batik sebagai suatu ciri daerah. Industri batik yang semakin banyak bermunculan juga menjadi persamaan penelitian Sutopo dengan penelitian ini.

Perbedaan yang ada pada penelitian Sutopo dengan penelitian ini mengenai fokus penelitiannya. Sutopo berfokus pada pembuat batik yang memiliki kesenjangan sosial baik secara struktur yang membentuk maupun kultur. Penelitian ini berfokus pada batik yang digunakan sebagai identitas Bojonegoro setelah adanya pengakuan UNESCO.

Penelitian Yuliati (2010) dalam jurnal berjudul "*Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang*" mengungkapkan bahwa sejarah dan motif batik Semarang dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, batik Semarang lahir sejalan dengan kebutuhan masyarakat Kota Semarang akan bahan sandang dengan motif atau corak yang disesuaikan dengan rasa, karsa, dan daya cipta para perajin atau masyarakat pendukungnya. Kedua, batik Semarang merupakan warisan budaya yang khas dan unik, sehingga sangat potensial sebagai identitas budaya Kota Semarang, dan ketiga, semua upaya yang dilakukan untuk mengungkap sejarah

dan menghidupkan kembali batik Semarang menunjukkan bahwa warga Kota Semarang masih peduli dengan kekayaan budaya lokal.

Persamaan yang ada pada penelitian Yuliati dengan penelitian ini mengenai sama-sama meneliti tentang batik sebagai warisan budaya yang khas dan menjadi identitas suatu daerah. Perbedaan yang ada pada penelitian Yuliati dengan penelitian ini pada fokus penelitiannya. Yuliani meneliti tentang sejarah dan motif batik Semarangan tetapi penelitian ini meneliti tentang dampak yang terjadi dari adanya pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan.

2.2. Landasan Teoretik

Penelitian yang berjudul “Dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap Motif Batik Jonegoroan sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro” menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Menurut penulis teori fungsionalisme struktural Parsons lebih tepat dan sesuai dengan penelitian karena mengkaji tentang sistem tindakan dan struktur sosial adanya pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro yang dilakukan oleh beberapa pihak.

Menurut Parsons suatu fungsi adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu (Ritzer, 2012: 408). Masyarakat Bojonegoro khususnya di Desa Jono melakukan kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan motif batik Jonegoroan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro. Kegiatan-

kegiatan tersebut dilakukan oleh beberapa pihak yang saling berkaitan dan berhubungan demi keberhasilan tujuan tersebut dengan cara menghindari adanya konflik yang dapat terjadi.

Definisi fungsi yang digunakan tersebut, parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu bagi semua sistem, yaitu: *Adaptation* (A) (Adaptasi); *Goal attainment* (G) (Pencapaian Tujuan); *Integration* (I) (Integrasi); dan *Latency* (L) (Latensi atau Pemeliharaan Pola). Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional itu dikenal sebagai skema AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut.

Adaptasi sebagai suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono sebagai suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak setelah adanya pengakuan UNESCO terhadap batik. Masyarakat harus dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan *euphoria* pengakuan UNESCO terhadap batik agar fungsi yang diharapkan dari berdirinya sentra perajin batik di Desa Jono dalam menjadikan motif batik Jonegoroan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dapat berjalan sesuai dengan tujuan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Keberadaan sentra batik di Desa Jono juga diharapkan dapat populer di tengah-tengah masyarakat. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jono dari adanya *euphoria* pengakuan UNESCO terhadap batik dengan lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan program promosi dan pameran baik di Bojonegoro sendiri maupun di luar Bojonegoro.

Pencapaian tujuan sebagai suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Setiap kelompok masyarakat mempunyai tujuan dan cara tersendiri dalam merealisasikan kepentingannya. Tujuan yang hendak dicapai bukan hanya memperjuangkan kepentingan individu atau subsistem saja, melainkan kepentingan anggota kelompok secara keseluruhan. Banyak pemikiran muncul dari para anggota maka keputusan yang akan diambil untuk diberlakukan harus disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan keputusan ini hendaknya melalui musyawarah untuk menghindari terjadinya konflik. Berdirinya beberapa sentra batik tentu memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, untuk itu diperlukan adanya upaya-upaya untuk mewujudkannya. Sentra batik di Desa Jono memiliki fungsi-fungsi yang berguna untuk mencapai tujuan motif batik sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro. Pemilihan motif batik Jonegoroan yang dijadikan sebagai identitas dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro hendaknya melalui musyawarah dengan masyarakat untuk menghindari terjadinya konflik.

Integrasi sebagai suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Integrasi juga harus mengelola hubungan diantara tiga imperatif fungsional lainnya (A, G, L). Integrasi dapat dimunculkan melalui beberapa kegiatan, diantaranya: rekreasi bersama setahun sekali, studi banding ke daerah lain, serta mengadakan doa bersama kegiatan tersebut dapat mengikat masyarakat dalam suatu wadah atau identitas dan dapat menumbuhkan rasa kesatuan antar anggota kelompok. Integrasi untuk mencapai tujuan motif batik sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro sangat penting

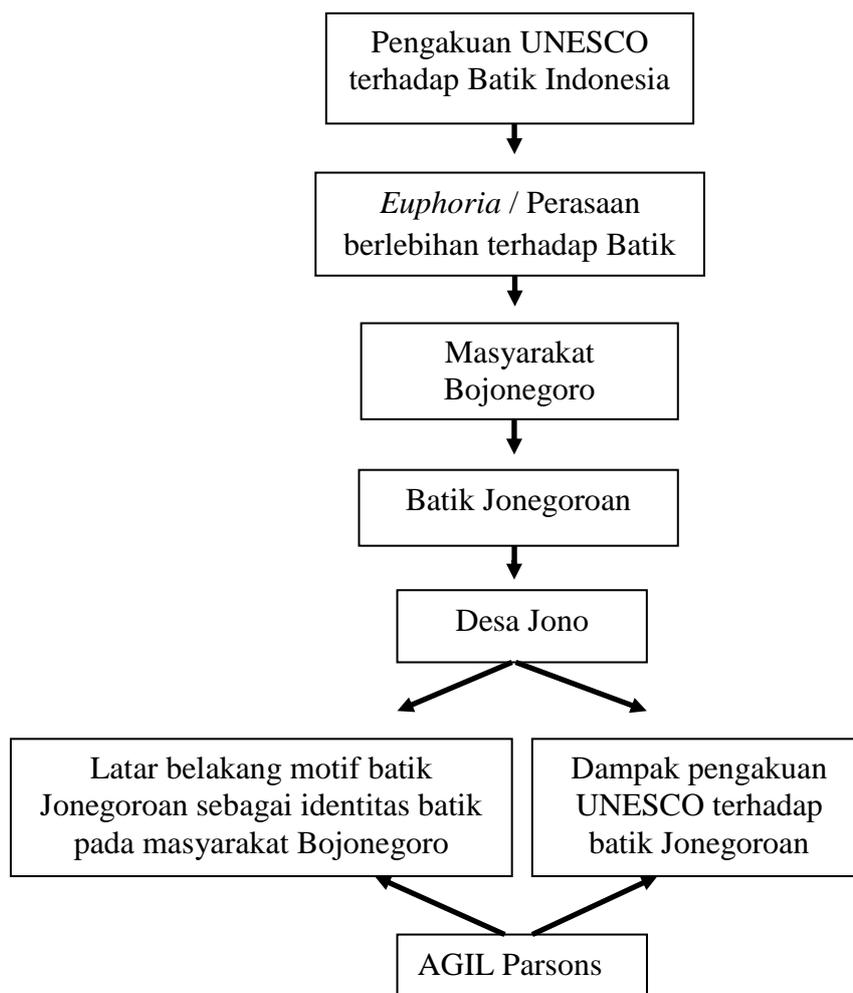
keberadaannya. Integrasi dilakukan oleh sentra perajin batik Jonegoroan di Desa Jono untuk menghubungkan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan yang ada dalam sistem sentra perajin batik untuk usaha motif batik sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro setelah adanya pengakuan UNESCO. Proses integrasi yang dilakukan oleh pihak sentra perajin batik Jonegoroan di Desa Jono yaitu mengadakan kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah dan pihak swasta. Kerjasama dengan instansi lain dapat terlaksana dengan melakukan studi banding ke daerah lain untuk mengetahui proses membatik di daerah yang sudah profesional tentang hal yang berhubungan dengan batik.

Latensi (Pemeliharaan Pola) sebagai suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Suatu kelompok anggota dalam suatu waktu akan mengalami kebosan, untuk mengantisipasi timbulnya kebosanan dan kerenggangan hubungan dalam kelompok diperlukan sesuatu yang mampu menjaga kestabilan kerjasama, misalnya menerapkan konsep keterbukaan dan adanya rasa kekeluargaan dalam musyawarah. Sentra perajin batik Jonegoroan di Desa Jono memerlukan fungsi pemeliharaan pola yang berguna untuk melengkapi, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi untuk menjadikan motif batik sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro. Fungsi latensi dalam sentra perajin batik Jonegoroan di Desa Jono adalah pelaksanaan fungsinya selalu mengedepankan komunikasi yang terbuka dan bersifat kekeluargaan akan mampu memelihara pola kekerabatan antar

anggotanya sehingga dapat menciptakan motivasi masyarakat untuk ikut berperan dalam menjadikan motif batik sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dengan mendirikan sentra batik dan menjadi perajin batik Jonegoroan.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas menjelaskan bahwa *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) atau Organisasi Dunia tentang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan mengukuhkan batik sebagai warisan budaya Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Setelah adanya pengakuan UNESCO terhadap batik membuat masyarakat Indonesia mengalami *euphoria* atau perasaan berlebihan terhadap batik. Masyarakat setiap daerah mengalami *euphoria* terhadap pengakuan UNESCO tersebut baik dari kalangan anak-anak, pemuda, hingga dewasa. Salah satu masyarakat yang mengalami *euphoria* tersebut adalah masyarakat Bojonegoro. Batik di Bojonegoro muncul setelah adanya pengakuan UNESCO dan membuat masyarakat Bojonegoro *euphoria* dengan batik yang dinamakan batik Jonegoroan. Batik ini bahkan sudah mampu menjadi identitas batik bagi masyarakat Bojonegoro. Keberadaan batik Jonegoroan yang hampir di setiap kecamatan membuat popularitas dan produksinya semakin meningkat dengan pesat. Produksi batik yang besar membuat Bojonegoro memiliki banyak sentra perajin batik, salah satu sentra perajin batik terbesar berada di Desa Jono. Penjelasan tersebut menjadi ketertarikan untuk penelitian lebih lanjut tentang latar belakang motif batik Jonegoroan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan yang akan dikaji menggunakan teori AGIL Talcott Parsons.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data dan informasi yang lengkap mengenai tema penelitian yang telah dipilih. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini selain dilakukan proses pengambilan data juga dilengkapi penjelasan yang berupa uraian dan analisis yang mendalam. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang Latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan dampak pengakuan UNESCO terhadap motif batik Jonegoroan pada masyarakat Bojonegoro di Desa Jono.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Penulis memilih lokasi ini karena Desa Jono merupakan salah satu desa wisata budaya di Bojonegoro serta desa dengan produksi batik Jonegoroan terbesar di Kabupaten Bojonegoro. Desa dengan produksi batik Jonegoroan terbesar di Kabupaten Bojonegoro ini dapat dijelaskan dengan beberapa aspek, diantaranya;

1. Desa Jono memiliki enam sentra pembuatan batik dan termasuk sentra batik terbesar di Bojonegoro.
2. Memiliki perajin dengan jumlah yang besar.
3. Terdapat motif batik Jonegoroan yang beragam.
4. Kualitas batik Jonegoroan di Desa Jono lebih unggul dibandingkan daerah lain di Bojonegoro dengan warna batik yang tidak mudah pudar dan terdapat banyak inovasi batiknya.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dampak pengakuan UNESCO terhadap motif batik Jonegoroan sebagai identitas Batik Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Fokus dalam penelitian ini dapat dirinci lagi ke dalam sub-sub fokus penelitian, yaitu:

1. Latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro.
2. Dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini bersifat kualitatif dan memperoleh sumber data dari data primer dan data sekunder yang dijelaskan berikut ini:

3.4.1. Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan cara mengoptimalkan seluruh kinerja indera dengan mengutamakan indera pengelihatan dan indera pendengaran, sedangkan wawancara dilakukan dengan cara bertanya secara bertatap muka dengan informan mengenai fokus penelitian. Penelitian ini melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa subjek penelitian dan informan untuk menggali keterangan secara mendalam dan luas mengenai latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan di Desa Jono.

3.4.1.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian digunakan sebagai pusat perhatian dan sasaran penulis dalam penelitian. Pertimbangan subjek penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sesuai dengan rumusan masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah semua yang terkait baik perorangan atau tidak perorangan, baik secara langsung atau tidak langsung dalam dampak pengakuan UNESCO terhadap motif batik Jonegoroan sebagai identitas batik masyarakat Bojonegoro di Desa Jono.

3.4.1.2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama yaitu Pemilik Sentra Batik di Desa Jono, dan Perajin Batik di Desa Jono. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3.1 Informan Utama.

Tabel 3.1 Informan Utama

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1.	Paini	37	P	SD	Pemilik Sentra Batik Sang Engon Njono Puro
2.	Sukartika	34	P	SMP	Pemilik Sentra Batik Kartika
3.	Sriatun	33	P	SMP	Pemilik Sentra Batik SRIMULYA
4.	Nyumariono	36	L	SMP	Perajin Batik Sang Engon Njono Puro
5.	Gian	28	P	SMP	Perajin Batik Sang Engon Njono Puro
6.	Lilik	32	P	SMP	Perajin Batik Kartika
7.	Siti	18	P	SMP	Perajin Batik Srimulya

(Sumber: Pengolahan Data Primer Februari 2015)

Informan penelitian tersebut mampu menjadi kunci untuk memecahkan permasalahan dari topik penelitian yang penulis teliti dan dapat menjadi penunjang sumber informasi data yang lengkap dan terperinci, karena a) sudah dapat mewakili seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian, b) individu-individu tersebut memahami, mengerti, dan mengetahui secara detail dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan sebagai identitas batik Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa pemilik sentra batik di Desa Jono yang merupakan sentra batik terbesar di Kabupaten Bojonegoro. Batik Jonegoroan yang diproduksi juga melakukan inovasi motif yang tidak meninggalkan filosofi motif batik Jonegoroan yang khas. Sentra batik yang ada di desa ini juga memproduksi batik setiap hari. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Paini (37 Tahun) sebagai pemilik sentra batik Sang Engon Njono Puro. Sentra

batik ini sering digunakan sebagai tempat pelatihan batik dan studi banding dari beberapa daerah.

Wawancara juga dilakukan dengan Ibu Sukartika (34 Tahun) sebagai pemilik sentra batik Sukartika. Sentra batik Ibu Tika memproduksi 14 motif batik Jonegoroan yang merupakan motif batik khas Bojonegoro. Ibu Tika juga menitipkan batik produksinya ke galeri DEKRANASDA Kabupaten Bojonegoro dan toko-toko penjual batik di Bojonegoro.

Ibu Sriatun (33 Tahun) juga diwawancara sebagai pemilik sentra batik Srimulya. Sentra batik Ibu Sriatun juga memproduksi 14 motif batik Jonegoroan yang merupakan motif batik khas Bojonegoro. Batik produksinya juga dititipkan ke galeri DEKRANASDA Kabupaten Bojonegoro dan toko-toko penjual batik di Bojonegoro.

Penulis ketika melakukan penelitian di beberapa sentra batik di Desa Jono juga melakukan wawancara dengan beberapa perajin batik. Para perajin ini banyak mengetahui kegiatan produksi, pemasaran hingga penjualan sentra batik di Desa Jono. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Nyumariono (36 Tahun) sebagai perajin batik Jonegoroan di sentra batik Sang Engon Njono Puro. Bapak Nyumariono banyak mengetahui perkembangan sentra batik Sang Engon Njono Puro sejak kemunculannya. Sentra batik Sang Engon Njono Puro juga berjalan sejak kemunculannya karena adanya kerjasama antara Ibu Paini dan Bapak Nyumariono.

Ibu Gian (28 Tahun) sebagai perajin batik tulis Jonegoroan di sentra batik Sang Engon Njono Puro juga diwawancara. Ibu Gian menjadi perajin batik tulis

sejak bulan Mei 2014. Ibu Gian dijadikan sebagai informan karena belum lama menjadi perajin batik tetapi sudah bisa membuat dengan profesional.

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Lilik (32 Tahun) sebagai perajin batik di sentra batik Kartika. Ibu Lilik menjadi perajin batik sejak sentra batik Kartika berdiri sehingga Ibu Lilik mengetahui banyak aktivitas yang dilakukan sentra batik tersebut.

Siti (18 tahun) yang bekerja sebagai perajin batik juga diwawancara di sentra batik Srimulya. Penentuan informan Siti, karena menjadi perajin batik di sentra batik Srimulya baru satu tahun. Siti menjadi perajin belum lama tetapi mampu menyesuaikan dengan perajin yang lain. Siti merupakan perajin batik yang paling muda di sentra batik Srimulya.

Informan pendukung penelitian ini yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Kepala Desa Jono. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3.2 Informan Pendukung.

Tabel 3.2 Informan Pendukung

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1.	Siti Mutmainah	52	P	S1	Kepala Bidang Kimia Logam Aneka Industri dan Industri Hasil Kerajinan DISPERINDAG
2.	Agustin Faridijani	47	P	S2	Kepala Seksi Produksi DISPERINDAG
3.	Denny Wardhana	33	L	SMA	Staff Bidang Industri Hasil Pertanian Kehutanan DISPERINDAG
4.	Dasuki	56	L	SMP	Kepala Desa Jono

(Sumber: Pengolahan Data Primer Februari 2015)

Berdasarkan tabel informan pendukung Ibu Siti Mutmainah (52 Tahun) dijadikan sebagai informan penelitian karena jabatannya sebagai Kepala Bidang Kimia Logam Aneka Industri dan Industri Hasil Kerajinan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro (DISPERINDAG). Ibu Iin mengetahui banyak hal tentang pelaksanaan batik Jonegoroan yang dijadikan identitas batik Bojonegoro dari sejarah sampai pelaksanaan di lapangan.

Ibu Agustin Faridijani (47 Tahun) sebagai Kepala Seksi Produksi DISPERINDAG Kabupaten Bojonegoro juga dijadikan informan pendukung. Ibu Ida adalah salah satu panitia lomba pengembangan desain batik Jonegoroan tahun 2012. Ibu Ida juga banyak bergerak dalam perkembangan batik Jonegoroan, terutama tentang pelatihan batik di Kabupaten Bojonegoro.

Wawancara juga dilakukan dengan Denny Wardhana (33 Tahun) sebagai Staff Bidang Industri Hasil Pertanian Kehutanan DISPERINDAG Kabupaten Bojonegoro. Bapak Denny merupakan pegawai yang baru bekerja di DISPERINDAG Kabupaten Bojonegoro sejak bulan November 2014, sebelumnya sebagai pegawai di Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Bojonegoro (DEKRANASDA) dari tahun 2005 – 2014. Pengalaman yang dimiliki Bapak Denny di DEKRANASDA sangat membantu penelitian ini karena mengetahui perkembangan batik Jonegoroan sejak kemunculannya hingga saat ini.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Dasuki (56 Tahun) sebagai Kepala Desa Jono. Bapak Dasuki sudah menjabat sebagai Kepala Desa Jono selama tujuh tahun. Pelopor berbagai kesenian budaya di Desa Jono hingga diberikan gelar sebagai Desa wisata Budaya Oleh Bupati Bojonegoro adalah

Bapak Dasuki. Kemunculan batik Jonegoroan di Desa Jono juga dipelopori oleh bapak Dasuki setelah mendapat mandat dari Bupati untuk memberikan sosialisasi tentang pelatihan membatik yang diadakan DISPERINAG kepada masyarakatnya. Bapak Dasuki menjadi Kepala Desa Jono yang membantu masyarakatnya untuk berkembang karena desa ini menjadi sentra perajin batik terbesar di Bojonegoro.

3.4.2. Data Sekunder

Sumber data tertulis yang didapatkan penulis untuk data sekunder adalah Peraturan Bupati Bojonegoro tentang sembilan motif batik Jonegoroan Kabupaten Bojonegoro, buku profil Desa Jono tahun 2013, dan arsip Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro. Sumber pustaka tertulis lainnya yang digunakan untuk melengkapi data penelitian ini seperti jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumen foto digunakan sebagai data tambahan. Penggunaan foto sebagai pelengkap dari data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan sumber tertulis lainnya. Foto digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan terkait dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan foto yang dihasilkan sendiri saat proses observasi dan kegiatan penelitian. Penulis juga menggunakan foto dari pihak lain yang masih berkaitan dengan penelitian tentang dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan sebagai identitas batik masyarakat Bojonegoro.

3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini diawali dengan observasi terlebih dahulu untuk mengamati hal-hal yang terjadi di Desa Jono yang sesuai dengan perumusan masalah. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2015 sampai Februari 2015.

3.4.1 Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung. Penulis melakukan pengamatan di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro (DISPERINDAG) dan galeri Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Bojonegoro (DEKRANASDA). Penulis juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses produksi sentra perajin batik Jonegoroan di Desa Jono. Observasi ini dilakukan untuk menambah dan melengkapi data yang dibutuhkan. Penulis dapat mengamati, melihat, dan mendengar secara langsung keadaan di lapangan.

Observasi dalam penelitian ini tidak hanya mengandalkan panca indera dan ingatan penulis, tetapi juga menggunakan buku catatan, *handphone*, dan pengamatan dengan penjelasan berikut:

3.4.1.1 Buku catatan

Penulis menggunakan buku catatan untuk mempermudah mengingat data atau informasi dari informan yang berkaitan dengan latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan

dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro di lokasi tersebut.

3.4.1.2 *Handphone*

Handphone digunakan penulis untuk mempermudah, mengingat data hasil observasi dengan cara merekam ketika melakukan wawancara dengan informan dan mendokumentasikan setiap kegiatan pada saat penulis mencari data di lapangan. *Handpone* dapat dijadikan data penelitian yang akurat

3.4.1.3 Pengamatan

Penulis melakukan pengamatan saat produksi dan membuat batik di Desa Jono, proses penyebarluasan batik Jonegoroan, dan masyarakat yang menggunakan batik Jonegoroan dengan lembar observasi yang telah disiapkan.

3.4.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh penulis sebelumnya yang digunakan sebagai pedoman wawancara. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, wawancara ini dilakukan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa informan menggunakan alat-alat elektronik seperti *handphone* sebagai alat bantu tambahan yang berguna untuk merekam dan menyimpan informasi yang telah diperoleh agar tidak hilang karena tidak semua informasi dapat terekam oleh daya ingat penulis.

Tahap wawancara yang pertama dilakukan oleh penulis dengan Ibu Siti Mutmainah (52 Tahun) pada hari senin 13 Januari 2015 pukul 09.00 WIB dan hari Jumat 16 Januari 2015 pukul 11.00 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro di ruang khusus kepala bidang. Informan memberikan informasi dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan saat wawancara.

Wawancara dilanjutkan dengan Ibu Agustin Faridijani (47 Tahun) pada hari Senin 20 Januari 2015 pukul 08.20 WIB. Wawancara tersebut dilakukan di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro di ruang pegawai saat Ibu Ida masih berkumpul dengan pegawai lainnya. Ibu Ida memberikan banyak informasi tentang implementasi batik di Bojonegoro, khususnya tentang pelatihan membatik, lomba desain batik, dan peraturan tentang batik.

Penulis melanjutkan wawancara dengan Bapak Denny Wardhana (33 Tahun) pada hari Kamis 29 Januari 2015 pukul 10.00 WIB. Bapak Denny Wardhana merupakan salah satu Staff Bidang Industri Hasil Pertanian Kehutanan DISPERINDAG Kabupaten Bojonegoro tetapi sudah bekerja di DEKRANASDA sejak tahun 2005 hingga akhir bulan 2014. Pengalaman Bapak Denny Wardhana ketika di DEKRANASDA sangat membantu dalam penelitian ini.

Bapak Dasuki (56 Tahun) juga diwawancara yang dilakukan pada hari Minggu 25 Januari 2015 pukul 09.00 WIB. Bapak Dasuki diwawancara saat melakukan pengecekan bis miliknya di bengkel. Sulit menemui Bapak Dasuki karena seorang pembisnis yang memiliki banyak usaha.

Ibu Pains (37 Tahun) selanjutnya diwawancara pada tanggal 17 Januari 2015 Pukul 09.00 WIB dan tanggal 18 Januari 2015 pukul 11.30 WIB. Wawancara dengan Ibu Pains dilakukan di sentra batik Sang Engon Njono Puro setelah mempersiapkan peralatan dan perlengkapan para perajin untuk membatik.

Wawancara dilanjutkan oleh penulis dengan Ibu Sukartika (34 Tahun) pada hari Senin 20 Januari 2015 pukul 11.40 WIB. Penulis menunggu Ibu Sukartika yang masih mengasuh anaknya yang masih kecil sambil melihat-lihat proses produksi batik Jonegoroan di sentra batik Kartika. Wawancara kemudian dilaksanakan di ruang tamu rumah Ibu Sukartika sambil menggendong anaknya.

Penulis melanjutkan wawancara dengan Ibu Sriatun (33 Tahun) pada hari Senin 26 Januari 2015 pukul 09.30 WIB. Ibu Sriatun sebelum di wawancara memantau dan menjelaskan jenis batik yang harus dibuat perajin. Batik kemudian dibuat para perajin dan Ibu Sukartika selanjutnya melakukan wawancara dengan penulis sambil memperlihatkan batik produksinya.

Wawancara dengan Bapak Nyumariono (36 Tahun) dilaksanakan pada hari Sabtu 17 Januari 2015 pukul 12.30 WIB. Wawancara dilakukan saat Bapak Nyumariono melakukan batik cap di sentra batik Sang Engon Njono Puro. Bapak Nyumariono menjadi perajin batik Jonegoroan sejak kemunculan batik Jonegoroan bersama dengan Ibu Pains.

Ibu Gian (28 Tahun) sebagai perajin sentra batik Sang Engon Njono Puro pada hari Senin 19 Januari 2015 pukul 10.30 WIB. Wawancara dilakukan saat Ibu Gian sedang membuat batik tulis di sentra Batik Sang Engon Njono Puro

. Ibu Gian selama membatik di wawancara penulis dengan wawancara mendalam tanpa terstruktur tetapi penulis mencatat setiap hal yang dibicarakan Ibu Gian.

Wawancara selanjutnya dilaksanakan di sentra batik Kartika dengan Ibu Lilik (32 Tahun) pada hari Rabu 21 Januari 2015 pukul 11.00 WIB. Ibu Lilik diwawancara saat memberikan warna pada kain batik setelah proses diberi malam. Wawancara dilakukan dalam keadaan santai dan disertai canda-candaan dengan beberapa perajin lainnya.

Siti (18 Tahun) sebagai perajin batik dari Sentra Batik Srimulya juga diwawancara pada hari Jumat 30 Januari pukul 10.30 WIB. Wawancara dengan Siti dilakukan saat proses pemberian malam pada batik tulis dengan keadaan santai. Penulis mencatat setiap hal yang diucapkan Siti terkait dengan penelitian.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil dokumen yang berhubungan dengan profil dan gambaran umum mengenai Desa Jono dan sentra batik Jonegoroan di desa tersebut. Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah foto. Penggunaan foto dalam penelitian ini untuk mengabadikan proses produksi sentra batik Jonegoroan di desa Jono. Foto yang digunakan dalam penelitian ini ada yang diambil sendiri oleh penulis saat melakukan observasi dan wawancara dengan seluruh informan penelitian ini. tetapi juga ada yang berasal dari pihak lain. Dokumentasi foto digunakan untuk menunjang keabsahan dan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh penulis.

3.5 Keabsahan Data

Suatu penelitian memerlukan alat sebagai pendukung untuk membuktikan kebenaran hasil penelitian dalam kenyataan di lapangan. Penelitian ini akan menggunakan keabsahan data untuk membuktikan kebenaran dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan sumber. Artinya membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, sehingga informasi yang diperoleh menjadi valid. Berikut ini hasil pengolahan wawancara dari beberapa sumber penelitian.

3.5.1 Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

Penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara tentang batik Jonegoroan di Desa Jono. Pengamatan yang dilakukan di Desa Jono menunjukkan bahwa ada enam sentra batik yang memproduksi batik Jonegoroan setiap hari. Sentra batik tersebut memiliki beberapa perajin yang datang ke sentra untuk membatik dengan waktu yang bervariasi, ada yang datang pagi dan ada yang datang siang hari. Data hasil pengamatan sentra batik Jonegoroan di Desa Jono dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Agustin Faridjani (47 Tahun) sebagai Kepala Seksi Produksi DISPERINDAG Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 08.20 WIB. Ibu ida mengatakan bahwa sentra batik Jonegoroan terbesar berada di Desa Jono karena adanya enam sentra perajin batik, sentra batik Jonegoroan di Desa lain hanya berjumlah satu sampai tiga sentra batik. Desa Jono sebagai sentra batik terbesar di Kabupaten Bojonegoro juga diperkuat melalui wawancara dengan Ibu Painsi (37 Tahun)

sebagai pemilik sentra batik Sang Engon Njono Puro tanggal 17 Januari 2015 Pukul 09.00 WIB. Ibu Painsi mengatakan bahwa sentra batik di Desa Jono menjadi pusatnya sentra perajin batik Jonegoroan karena setiap ada studi banding tentang batik Jonegoroan dari daerah lain selalu ditunjukan ke Desa Jono. Hasil perbandingan antara pengamatan dan wawancara tersebut menjelaskan bahwa ada kesamaan data tentang sentra batik Jonegoroan yang berpusat di Desa Jono.

3.5.2 Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

Triangulasi poin kedua ini sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Penulis bertanya kepada Ibu Painsi (37 Tahun) saat mendampingi perajin yang sedang membatik di sentra batik Sang Engon Njono Puro tanggal 17 Januari 2015 Pukul 09.00 WIB. Penulis bertanya mengenai awal Desa Jono dijadikan sebagai sentra batik Kabupaten Bojonegoro. Ibu Painsi mengatakan bahwa awal Desa Jono dijadikan sebagai sentra batik karena banyak partisipasi masyarakat Desa Jono mengikuti pelatihan membatik yang diadakan DISPERINDAG setelah ditentukan motif batik Jonegoroan sebagai batik khas Bojonegoro.

Wawancara secara pribadi dengan Ibu Painsi (37 Tahun) dilakukan tanggal 18 Januari 2015 pukul 11.30 WIB. Wawancara yang dilakukan secara pribadi tersebut penulis menanyakan peran DISPERINDAG bagi kemunculan dan kelangsungan batik Jonegoroan di sentra batik Desa Jono. Ibu Painsi mengatakan bahwa peran DISPERINDAG terhadap kelangsungan batik Jonegoroan. DISPERINDAG selalu memiliki agenda pelatihan membatik setiap tahunnya sejak kemunculan batik Jonegoroan di Desa Jono. Perhatian DISPERINDAG terhadap sentra batik Jonegoroan di Desa Jono selalu ada, diantaranya pelatihan

membatik di Desa Jono, setiap ada pameran batik sentra batik Desa Jono selalu diikutsertakan, hingga pemasaran batik Jonegoroan.

Perbandingan antara yang dikatakan perajin di depan umum yang yang dikatakan secara pribadi dengan penulis menunjukkan kesesuaian. Terbukti dengan hasil wawancara dengan Ibu Paini yang mengatakan bahwa DISPERINDAG selalu berperan dalam kelangsungan batik Jonegoroan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro sejak kemunculannya hingga saat ini.

3.5.3 Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

Perbandingan data juga dilakukan tentang yang dikatakan para perajin saat penelitian dengan yang dikatakan masyarakat sebelum dan sesudah penelitian. Penulis saat melakukan penelitian tentang batik Jonegoroan di Desa Jono para perajin mengatakan bahwa produksi batik Jonegoroan selalu memodifikasi batik Jonegoroan. Modifikasi motif batik dilakukan untuk memertahankan keberadaan batik Jonegoroan agar peminat batik tidak bosan dengan motif baku batik Jonegoroan. Modifikasi tidak hanya dilakukan dari segi motifnya tetapi juga warnanya yang banyak diminati pembeli. Penulis juga melakukan pengamatan di galeri DEKRANASDA setelah penelitian dan memperlihatkan bahwa terdapat banyak modifikasi motif batik Jonegoroan yang dijual. Kedua hal tersebut menguatkan bahwa terdapat kesamaan data yang diperoleh tentang modifikasi motif batik Jonegoroan, serta yang data yang telah diperoleh dapat dimasukkan dalam pembahasan.

3.5.4 Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan

Perbandingan antara perspektif pemilik sentra batik Jonegoroan di Desa Jono dengan berbagai pendapat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro dilakukan untuk mengetahui keadaan masyarakat setelah adanya batik Jonegoroan. Ibu Paini, Ibu Sukartika, dan Ibu Sriatun saat diwawancara mengatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat semakin meningkat setelah kemunculan batik Jonegoroan. Masyarakat mendapat tambahan uang setelah menjadi perajin batik Jonegoroan karena peminat batik Jonegoroan di Desa Jono terbilang banyak, baik dari Bojonegoro sendiri maupun luar Bojonegoro.

Pendapat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro terhadap keadaan masyarakat Desa Jono mengatakan semakin membaik. Pendapat dari Ibu Siti Mutmainah (52 tahun) sebagai Kepala Bidang Kimia Logam Aneka Industri dan Industri Hasil Kerajinan DISPERINDAG dan Bapak Denny Wardhana (33 tahun) sebagai Staff Bidang Industri Hasil Pertanian Kehutanan DISPERINDAG mengatakan bahwa kesejahteraan masyarakat Desa Jono meningkat setelah kemunculan batik Jonegoroan. Kesejahteraan perajin di Desa Jono tidak hanya meningkat secara ekonomi, tetapi juga meningkat pengalaman dan keahliannya tentang batik.

Perbandingan kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa terdapat kesamaan data yang diperoleh. Data menunjukkan keadaan masyarakat Desa semakin sejahtera baik secara ekonomi maupun pengalaman dan keahlian tentang

batik. Kesamaan data tersebut membuktikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat dimasukkan dalam penulisan pembahasan.

3.5.5 Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Penulis membandingkan hasil wawancara dengan perajin batik di beberapa sentra batik Desa Jono dengan isi dokumen Keputusan Bupati yang mengesahkan sembilan motif batik Jonegoroan. Hasil perbandingan tersebut terdapat perbedaan antara hasil wawancara dengan isi dokumen Keputusan Bupati tersebut. Perajin membuat motif batik Jonegoroan tidak sesuai dengan motif batik yang telah ditetapkan oleh Keputusan Bupati Bojonegoro. Beberapa perajin membuat motif batik Jonegoroan dengan menambahkan inovasi motif dan adanya variasi warna batik yang di produksi perajin di Desa Jono. Data hasil wawancara lebih absah, karena penulis juga melihat secara langsung produksi batik yang dilakukan oleh para perajin yang menambah desain motif pada batik Jonegoroan yang telah dipatenkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Seluruh hasil data yang dikumpulkan atau diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif yaitu dengan menggambarkan dan memaparkan yang terjadi tentang dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan sebagai identitas batik masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Hasil data dianalisis secara jelas dan mendalam yang kemudian hasil dari penggambaran masalah tersebut diinterpretasikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Teknik analisis yang digunakan pada

penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

3.6.1 Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis mencatat dan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh saat pelaksanaan observasi dan wawancara penelitian di lapangan. Data yang dicatat bersifat apa adanya dan masih berupa keseluruhan rangkaian kejadian dan yang dialami peneliti saat observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan oleh penulis pada bulan Januari – Februari 2015. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro (DISPERINDAG), sentra perajin batik Jonegoroan di Desa Jono, perajin batik, dan Kepala Desa Jono. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari dokumen-dokumen dan foto-foto tentang profil Desa Jono atau gambaran umum desa, produksi sentra perajin batik, motif-motif batik Jonegoroan, dan peraturan Pemerintah Bojonegoro tentang batik Jonegoroan.

3.6.2 Reduksi Data

Tahap reduksi data dalam menganalisis penelitian ini dilakukan dengan Tahap reduksi meliputi kegiatan memilah, mengkategorikan, mengorganisasikan, dan menyaring data sesuai dengan fokus penelitian yaitu latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Reduksi data penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dengan informan penelitian serta data

berupa dokumentasi dari lapangan. Hasil data wawancara dan dokumentasi dipilah-pilah sedemikian rupa, kemudian dikelompokkan sesuai dengan konsep awal penelitian. Penulis setelah melakukan pengelompokan data, baru dianalisis data lapangan mana yang penting dan dapat mendukung penelitian mengenai latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, sedangkan untuk data yang kurang mendukung penulis menyimpannya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan skripsi. Hasil data yang penulis pilah-pilah kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

3.6.3 Penyajian Data

Penyajian data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data yang telah direduksi dengan melakukan pengelompokan data. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan konsep. Beberapa data yang disajikan antara lain latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi atau pengecekan ulang atas data-data yang diperoleh. Penulis dalam hal ini menarik kesimpulan dari hasil analisis data dan penyajian

data yang kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil penelitian mengenai latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro karena motif batik Jonegoroan mengenalkan potensi alam dan budaya Bojonegoro, motif batik Jonegoroan menggambarkan profesi masyarakat Bojonegoro, serta motif batik Jonegoroan juga dikenakan sebagai busana tradisi pengambilan api abadi pada peringatan Hari Jadi Bojonegoro.
2. Dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro yaitu memperkuat eksistensi dan tujuan batik Jonegoroan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dengan pemberian dasar hukum bagi batik Jonegoroan serta para perajin juga memodifikasi motif batik Jonegoroan yang telah dipatenkan.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, penulis menyarankan agar menjadikan batik Jonegoroan sebagai identitas batik dari segi motif yang hanya ada di Bojonegoro, sehingga motif batik tidak terlalu banyak dan masyarakat mudah mengenali motifnya.
2. Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, penulis menyarankan agar pelatihan dan pengenalan batik Jonegoroan sebagai identitas batik Bojonegoro lebih merata bagi seluruh masyarakat desa di Kabupaten Bojonegoro agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.
3. Bagi masyarakat Desa Jono, penulis menyarankan agar menjaga dan mengembangkan modifikasi batik Jonegoroan tanpa meninggalkan motif dasarnya sebagai identitas batik khas Bojonegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Elliot, Inger McCabe. 2004. *Batik: Fabled Cloth of Java*. Singapura: Perinpus.
- Ensiklopedi Umum. 1986. Yogyakarta: Kanisius
- Guntur, dkk. 2014. Recent Creation the Batik Motif of Mojokerto Style Based on the Majapahit's Temple Reliefs as Local Wisdom. Dalam *Journal of Arts and Design Studies*. Vol. 17. Hal. 08-18.
- Lukman, Hamzah. 2003. *Sejarah Bojonegoro Bunga Rampai*. Bojonegoro: Perpustakaan Umum Bojonegoro.
- Haryanto, Jony Oktavian & Soby Heru Priyanto. 2013. Recent Future Research in Consumer Behavior: A Better Understanding of Batik as Indonesian Heritage. Dalam *Journal of Arts, Science, & Commerce*. Vol. IV. Hal. 32-40.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Ritzer, George. 2012. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2013. Faktor Struktural dan Kultural Penyebab Kesenjangan Sosial: Kasus Industri Batik Pamekasan Madura. Dalam *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 No. 2. Hal. 230-239.
- Veldhuisen, Hermen C. 2007. *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Widyanta, A.B. 2004. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

Yuliati, Dewi. 2010. Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang.
Dalam *Paramita*. Vol. 20. No. 1. Hal. 11-20.

Lampiran 1 SK Dekan



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 694/FIS/2014**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI/Pend. Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI/Pend. Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI/Pend. Sosiologi dan Antropologi Tanggal 10 Oktober 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Dra Rini Iswari, M.Si
NIP : 195907071986012001
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : RUBIATI NURIN OCTAVIANI
NIM : 3401411050
Jurusan/Prodi : SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI/Pend. Sosiologi dan Antropologi
Topik : Implementasi pengakuan UNESCO terhadap identitas Batik Jonegoroan

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



DITETAPKAN DI : SEMARANG
TANGGAL : 14 Oktober 2014

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP 195108081980031003

3401411050

FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS) Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508006
	15 JAN 2015

Nomor : 342 /UN37.1.3/LT/2015
 Lamp : 1 ex.
 Hal : Izin Penelitian

**Yth. Ka. Kantor Kesbangpolinmas
 Kabupaten Bojonegoro**

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **Rubiati Nurin Octaviani**
 NIM : 3401411050
 Semester : VII (tujuh)
 Prodi/ Jenjang : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1
 Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial
 Judul : **"Implementasi Pengakuan Batik dari UNESCO Sebagai Warisan Budaya (Studi Kasus Motif Batik Jonegoroan Sebagai Identitas Batik Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro)".**

Alokasi Waktu : Bulan Januari s.d Maret 2015

mohon perkenan Saudara dapat membuatkan Rekomendasi Penelitian di

1. Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Bojonegoro
2. Kepala Desa Jono, Kec. Temayang Kab. Bojonegoro

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.


 a.n. Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,
Dr. Eko Handoyo, M.Si
 NIP. 196406081988031001

Tembusan;

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
3. Yang bersangkutan

FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00

Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian Bakesbangpol dan Linmas



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 Jl. Trunojoyo No. 12 Telepon / Fax. (0353) 893526
BOJONEGORO

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072 / 13 / 204.412 / 2015

TENTANG
SURVEY/ RESEARCH/ PENELITIAN/ KKN

- Dasar :
- a. Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 18 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor : 5 Tahun 2009 Tentang Tugas Pokok Dan Fungsi Inspektorat , Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dan Lembaga Teknis Daerah Kab.Bojonegoro
 - b. Peraturan Bupati Bojonegoro No. 06 Tahun 2006 tanggal 10 Februari 2006 Tentang Regulasi Perizinan di Kabupaten Bojonegoro
 - c. Surat Edaran Bupati Bojonegoro No. 188/1896/412.12/2005 tanggal 10 November 2005 Tentang Pemrosesan Perijinan.
 - d. Surat Dekan Fak Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang No:342/UN37.1.3/LT/2015 tanggal 15 Januari 2015 hal ijin Penelitian

MENGIZINKAN :

1. Nama : **RUBIATI NURIN OCTAVIANI**
2. NIM : **5401411050**
3. Fakultas/ Jurusan : **FIS / Jurusan Sosiologi dan Antropologi – S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi**
4. Keperluan : **Penelitian**
5. Judul : **Implementasi Pengakuan Batik Dari UNESCO Sebagai Warisan Budaya (Studi Kasus Motif Batik Jonegoroan Sebagai Identitas Batik Bojonegoro Di Desa Jono Kec.Temayang Kab..Bojonegoro)**
6. Tempat penelitian : **❖ Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab.Bojonegoro
❖ Camat Temayang
- Desa Jono Kec.Temayang Kab..Bojonegoro**
7. Waktu : **Tmt 16 Januari 2015 s/d 16 Maret 2015**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Kecamatan/Kantor Instansi setempat.
2. Mentaati ketentuan yang berlaku dalam daerah Iesa/Instansi setempat.
3. Menjaga tata tertib keamanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan tugas diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Kecamatan/Kantor Instansi setempat mengenai selesainya pelaksanaan tugas tersebut sebelum meninggalkan daerah tempat dimaksud.
6. **Setelah melakukan kegiatan diwajibkan/diharuskan untuk memberikan/ mengirimkan 1 buah hasil penelitian/ su-vey/ research, kepada Bupati Bojonegoro melalui Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab Bojonegoro.**
7. Surat ijin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat pengantar ini tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan maklum dan untuk dipegunakan sebagaimana mestinya

Disampaikan kepada :

1. Sdr. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab.Bojonegoro
2. Sdr. Camat Temayang
3. Sdr. Dekan Fak Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
4. Yang bersangkutan

Ditetapkan di : Bojonegoro
 Pada tanggal : 16 Januari 2015

**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
 DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 KABUPATEN BOJONEGORO**



Lampiran 4 Surat Pengantar Penelitian Kecamatan Temayang



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
KECAMATAN TEMAYANG
 Jl. Basuki Rahmad No. 312 ☎ (0353) 7711700
TEMAYANG

Temayang, 19 Januari 2015

Kepada

Nomor : 072/1412.51.6/2015

Yth. Sdr. Kepala Desa Jono

Sifat : Penting

Lampiran : -

di -

Hal : Survey/Research/Penelitian/KKN.

TEMPAT

Menindak lanjuti surat dari Ka Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Bojonegoro tanggal 16 Januari 2015 Nomor: 072/ 13 /204.412/2015, perihal sebagaimana pada pokok surat, maka bersama ini diberitahukan bahwa di Desa saudara akan ditempati survey /research /penelitian/ kkn dari Universitas negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial dari tanggal 16 Januari 2015 s/d 16 Maret 2015 atas nama sbb :

Nama : RUBIATI NURIN OCTAVIANI

NIM : 5401411050

Fak/Jurusan : FIF / Jurusan Sosiologi dan Antropologi – S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi.

Judul : Implementasi Pengakuan Batik dari UNESCO sebagai warisan budaya

Tempat penelitian : Desa Jono Kecamatan Temayang
 untuk itu dimohon atas bantuan/ partisipasi saudara guna kelancaran penelitian tersebut.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.



CAMAT TEMAYANG
 Sekcam

DJAMURI, SE
 Pembina

NIP: 19580618 196803 1 002

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian DISPERINDAG



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
 Jl. Lettu Suyitno Nomor 39 B ☎ (0353) 881425, 881411 Fax. 881425
BOJONEGORO

Bojonegoro, 4 Maret 2015

SURAT KETERANGAN

Nomor : 530/ 127 /412.36.2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- 1 Nama : Drs. BAMBANG AGUS GUNAWAN, M.Si
 Jabatan : Sekertaris Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten
 Bojonegoro
 NIP : 19590814 198608 1 003

Menerangkan bahwa nama yang tercantum dibawah :

- 1 Nama : RUBIATI NURIN OCTAVIANI
 NIM : 3401411050
 Fakultas/Jurusan : FIS/Jurusan Sosiologi dan Antropologi – SI Pendidikan
 Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang.

Telah selesai melakukan penelitian Implementasi Pengakuan Batik dari UNESCO Sebagai Warisan Budaya (Studi kasus motif batik Jonegoroan sebagai identitas Batik Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan temayang Kabupaten Bojonegoro). Penelitian terhitung mulai tanggal 16 Januari 2015 sampai dengan 27 Pebruari 2015.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
 KABUPATEN BOJONEGORO
 Sekretaris

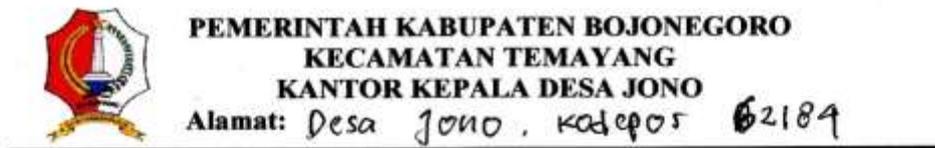


Drs. BAMBANG AGUS GUNAWAN, M.Si

Pembina Tk. I

NIP. 19590814 198608 1 003

Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian Desa Jono



SURAT KETERANGAN

NOMOR: 143/86/21.2009/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro menerangkan bahwa:

Nama : Rubiati Nurin Octaviani
 NIM : 3401411050
 Semester : VIII (Delapan)
 Prodi/Program : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
 Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial
 Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Jono pada tanggal 16 Januari – 27 Februari 2015 dalam rangka penelitian skripsi berjudul “Implementasi Pengakuan Batik Dari UNESCO Sebagai Warisan Budaya (Studi Kasus Motif Batik Jonegoroan Sebagai Identitas Batik Bojonegoro Di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro)”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 4 Maret 2015
 Kepala Desa Jono

 DASUKI

Lampiran 7 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul “Dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap Motif Batik Jonegoroan sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro.
2. Mengetahui dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti memerlukan beberapa pihak yang terkait untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan lengkap. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasinya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Rubiati Nurin Octaviani

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian “Dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap Motif Batik Jonegoroan sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro” adalah sebagai berikut:

A. Tujuan Observasi:

Mengetahui latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro dan mengetahui dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

B. Observer : Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi, S1.

C. Observe : Pihak-pihak yang terkait dalam dampak dan identitas batik Jonegoroan

D. Pelaksanaan Observasi

1. Hari/Tanggal :
2. Jam :
3. Nama Observe :

E. Aspek - aspek yang diobservasi:

1. Kegiatan produksi dan membuat batik
2. Menyebarluaskan
3. Masyarakat yang menggunakan batik Jonegoroan

PEDOMAN WAWANCARA

DAMPAK PENGAKUAN BATIK DARI UNESCO TERHADAP MOTIF BATIK JONEGOROAN SEBAGAI IDENTITAS BATIK PADA MASYARAKAT BOJONEGORO DI DESA JONO KECAMATAN TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO

Penelitian dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap batik Jonegoroan sebagai identitas Batik Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh validasi dan data yang lengkap diperlukan pedoman wawancara.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, karena terdapat motif batik Jonegoroan dengan produksi terbanyak dibandingkan dengan desa lain di daerah Bojonegoro.

B. Identitas Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :
Pekerjaan :

Perumusan masalah

1. Bagaimana latar belakang motif batik Jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro?

No	Indikator	Informan Utama	Informan Pendukung	Lainnya
1	Bagaimana sejarah batik jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik bojonegoro?	√	√	
2	Kapan batik jonegoroan dijadikan sebagai identitas batik Bojonegoro?	√	√	
3	Bagaimana pelatihan yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan batik jonegoroan?	√		
4	Bagaimana cara yang dilakukan untuk mempromosikan batik Jonegoroan buatan saudara?	√		
5	Apakah batik jonegoroan sudah dipatenkan sebagai batik daerah Bojonegoro?	√	√	
6	Bagaimana kebijakan dari pemerintah kabupaten Bojonegoro untuk mengesahkan motif batik Jonegoroan sebagai identitas Bojonegoro?		√	
7	Bagaimana peran masyarakat dalam implementasi batik Jonegoroan sebagai identitas Bojonegoro?	√		
8	Bagaimana kendala yang dihadapi dalam implementasi pemakaian batik jonegoroan?	√	√	

2. Bagaimana dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?

No	Indikator	Informan Utama	Informan Pendukung	Lainnya
1	Bagaimana corak, warna, dan makna yang terkandung dalam motif batik Jonegoroan?	√		
2	Bagaimana motif yang dijadikan identitas batik di Bojonegoro?	√	√	
3	Apa saja motif batik jonegoroan yang diproduksi sebagai identitas batik Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro	√		
4	Adakah perbedaan batik Jonegoroan dengan batik lainnya?	√	√	
5	Mengapa batik Jonegoroan yang dijadikan identitas batik Bojonegoro? Mengapa tidak batik lainnya?	√	√	
6	Apakah keunikan atau ciri khas motif batik jonegoroan sehingga dijadikan identitas batik Bojonegoro	√		
7	Bagaimana sosialisasi dan peran yang dilakukan pemerintah untuk mengenalkan batik jonegoroan sebagai identitas batik Bojonegoro?	√	√	

Lampiran 8 Berita Acara Tim Festival Desain Motif Batik Khas Bojonegoro



**TIM FESTIVAL DESAIN MOTIF BATIK
KHAS BOJONEGORO**
JL. P. MAS TUMAPEL NO. 1 TELP. (0353) 882467156
BOJONEGORO

BERITA ACARA
NO : 04/ VI/ 2009

Pada Hari ini Senin, Tanggal 11 Bulan Mei Tahun 2009, yang bertanda tangan di bawah ini :

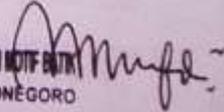
Nama : Ny. Dra. Hj. MAHFUDHOH SUYOTO, M.Si
Jabatan : Ketua Tim festival Desain Motif Batik Khas Bojonegoro

telah menyelenggarakan dan menetapkan Karya Terbaik berdasarkan Penilaian Dewan Jun dan menetapkan Karya Terpilih berdasarkan Kesepakatan Panitia, beserta nama/ judul karya untuk masing-masing tema dalam Festival Desain Motif Batik Khas Bojonegoro sebagaimana terlampir.

Demikian Berita Acara ini kami buat untuk dapatnya dipertanggungjawabkan.

Dibuat dan ditetapkan
Di Bojonegoro, 14 Mei 2009

Ketua Tim Festival Desain Motif
Batik Khas Bojonegoro,




TIM
FESTIVAL DESAIN MOTIF BATIK
KHAS BOJONEGORO

Dra. Hj. MAHFUDHOH SUYOTO, M.Si

Lampiran

NO.	THEMA	JUDUL / NAMA KARYA
1.	Jati	Sekar Jati
2	Jagung	Jagung Miji Emas
3	Padi	Pari Sumilak
4	Tembakau	Sata Ganda Wangi
5	Sapi	Parang Lembu Sekar Rinambat
6	Minyak dan Gas Bumi	Gastra Rinonce
7	Kayangan Api	Parang Dahana Mungai
8	Miwis Putih	Miwis Putih
9	Wayang Thengul	Rancak Thengul

Bojonegoro, 14 Mei 2009

Ketua Tim Festival Desain Motif
Batik Khas BojonegoroTIM
FESTIVAL DESAIN MOTIF BATIK
KHAS BOJONEGORODra. Hi. MAHFUDHOH SUYOTO, MSi

Festival Desain Motif Batik Khas Bojonegoro ada 9 (sembilan) tema: Padi, Jagung, Tembakau, Jati, Mihwis Putih, Wayang Thengul, Migas, Kayangan Api & Sapi
 Karya Terbaik: Padi, Jagung, Tembakau, Jati, Mihwis Putih, Kayangan Api
 Karya Terpilih: Sapi, Migas & Wayang Thengul

SELAMAT DATANG DI SUKSES

KEPADA PARA PEMENANG TERBAIK FESTIVAL DESAIN MOTIF BATIK KHAS BOJONEGORO 2009



Tema: PADI
ARIS ARIFIN (372)
 Jl. Stasiun 52 Nalindu Bojonegoro



Tema: JAGU
SUDJONO (271)
 A. Dr. Subono Gg. Wates 42/05 Bojonegoro



Tema: JATI
ADI S. (202)
 SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro



Tema: KAYANGAN API
NININ SRI NAHATYA PRAHARNI
 (450)
 SMA Negeri 1 Sumberrejo, Bojonegoro



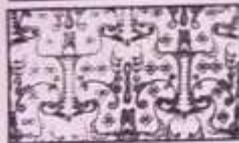
Tema: MIHWIS PUTIH
SRI SOEMARTINI, S.Pd. (382)
 Dan. Pemas RT 05/02 Ds. Sukoharjo
 Parengan Tuban



Tema: TEMBAKAU
MOH. HABIB (214)
 Dan. Lembang RT 25/02
 Ds. Margomulyo Bojonegoro

Dewan Juri: Drs. Chryati Angga, M.Si. (Jawa Surabaja); Yan Yan Suryana, SSn, MSn. (ITS Bandung); Samsudin (Basa Batik Yogyakarta)

KARYA TERPILIH



Tema: MIGAS (Gatra Rincorot)



Tema: WAYANG THENGUL (Rancah Thengul)



Tema: SAPI (Perang Lembu Sekel Rambang)

* Semua karya yang masuk, menjadi milik Penulis.
 * Karya terbaik & terpilih yang menjadi ikon, menjadi milik Pemerintah Bojonegoro.



Mobil Cepu Ltd.

Didukung oleh :

1. PD BPR Kabupaten Bojonegoro
2. PDAM Bojonegoro
3. DOLOG Sub Divre Bojonegoro
4. Koperasi KAREB Bojonegoro
5. PT PLN (Persero) APJ Bojonegoro
6. Bank BNI 46 Cabang Bojonegoro
7. PT Citra Pamerindo
8. PT Gudang Garam Perw Bojonegoro
9. Koordinator Perum Perhutani
10. JOB Pertamina PetroChina East Java
11. Bank JATIM Cabang Bojonegoro
- 12.



BAGIAN HUMAS DAN PROTOKOL,
 SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN BOJONEGORO
 Setahu Sekali Publikasi

Lampiran 9 Keputusan Bupati Bojonegoro



BUPATI BOJONEGORO

**KEPUTUSAN BUPATI BOJONEGORO
NOMOR : 188/ 50 /KEP/412.11/2010**

TENTANG

**SEMBILAN (9) MOTIF BATIK JONEGOROAN
KABUPATEN BOJONEGORO**

BUPATI BOJONEGORO,

Menimbang :

- a. bahwa guna mengapresiasi dan melestarikan kekayaan alam dan seni budaya yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro perlu diciptakan sebuah karya cipta dalam bentuk motif batik agar dapat dikenal oleh masyarakat luas ;
- b. bahwa untuk mendukung karya cipta dimaksud telah diadakan festival desain motif batik khas Bojonegoro, serta telah di launching untuk lebih dikenal masyarakat Bojonegoro ;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan konsideran huruf a, dan b diatas, maka Sembilan (9) Motif Jonegoroan Kabupaten Bojonegoro perlu dituangkan dalam Keputusan Bupati

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten/Kota di Lingkungan Propinsi Jawa timur ;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2001 tentang Paten ;
3. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta ;
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara ;
5. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan ;
6. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah yang kedua kalinya dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
7. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Pembagian antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah ;

- 2 -

8. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota ;
9. Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 1 Tahun 2010 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Bojonegoro Tahun Anggaran 2010 ;
10. Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 3 Tahun 2010 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Bojonegoro Tahun Anggaran 2010 ;
11. Keputusan Bupati Bojonegoro Nomor 188/41/KEP/412.11/2009 tentang Pembentukan Tim Festival Desain Motif Batik Khas Bojonegoro.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- KESATU** : Sembilan (9) Motif Batik Jonegoroan adalah merupakan karya cipta asli milik Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sebagaimana tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA** : Bahwa motif-motif batik sebagaimana tersebut dalam Diktum KESATU hanya boleh di produksi oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraannya.
- KETIGA** : Biaya Pendaftaran Paten Sembilan (9) Motif Batik sebagaimana dimaksud Diktum KESATU dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Bojonegoro Tahun Anggaran 2010.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bojonegoro
pada tanggal 25 Februari 2010

BUPATI BOJONEGORO,

Suy

H. SUYOTO

Tembusan : Keputusan ini disampaikan

LAMPIRAN : KEPUTUSAN BUPATI BOJONEGORO
NOMOR : 188/50/KEP/41274/2010
TANGGAL : 25 FEBRUARI 2010

**PENETAPAN 9 (SEMBILAN) MOTIF BATIK JONEGOROAN
KABUPATEN BOJONEGORO**



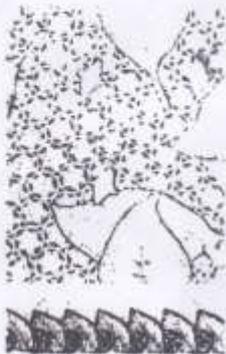
Pari Sumilak



Sata Ganda Wangi



Parang Dahana Mungai



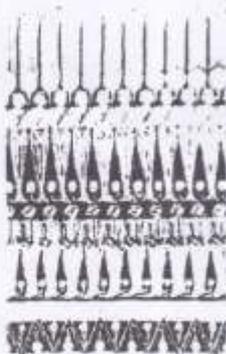
Sekar Jati



Jagung Miji Emas



Milwis Mukti



Rancak Thengul



Gotro Rinonce



Parang Lembu Sekar Rinambat

BUPATI BOJONEGORO

Lampiran 10 Daftar Informan Penelitian

1. Nama : Ibu Paini
Usia : 37 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pemilik Sentra Batik Sang Engon Njono Puro

2. Nama : Ibu Sukartika
Usia : 34 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pemilik Sentra Batik Kartika

3. Nama : Ibu Sriatun
Usia : 33 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pemilik Sentra Batik Srimulya

4. Nama : Bapak Nyumariono
Usia : 36 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Perajin Batik Sang Engon Njono Puro

5. Nama : Ibu Gian
Usia : 28 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Perajin Batik Sang Engon Njono Puro

6. Nama : Ibu Lilik
Usia : 32 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Perajin Batik Kartika

7. Nama : Siti
Usia : 18 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Perajin Batik Srimulya

8. Nama : Ibu Siti Mutmainah
Usia : 52 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Kepala Bidang Kimia Logam Aneka Industri dan Industri Hasil Kerajinan DISPERINDAG
9. Nama : Ibu Agustin Faridijani
Usia : 47 tahun
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Kepala Seksi Produksi DISPERINDAG
10. Nama : Bapak Denny Wardhana
Usia : 33 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Staff Bidang Industri Hasil Pertanian Kehutanan DISPERINDAG / Pegawai DEKRANASDA 10 Tahun
11. Nama : Bapak Dasuki
Usia : 56 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kepala Desa Jono